

## **Pengaruh *Emotional Regulation*, *Social Support* dan *Self Efficacy* terhadap *Resilience* Narapidana yang Menjalani Masa Rehabilitasi**

Rachmi Windicha Fitri<sup>1</sup>, Rilla Sovitriana<sup>2</sup>, Anastasia Sri Maryatmi<sup>3</sup>  
Magister Psikologi Profesi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[miradich29@gmail.com](mailto:miradich29@gmail.com) , <sup>2</sup>[rilla.sovitriana@gmail.com](mailto:rilla.sovitriana@gmail.com) ,  
<sup>3</sup>[anastasia.maryatmi@gmail.com](mailto:anastasia.maryatmi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Permasalahan penyalahgunaan narkotika tergolong cukup memprihatinkan, seperti jumlah penyalahgunaan narkotika yang sedang menjalani masa hukuman mengalami peningkatan. Upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang yang telah menyalahgunakan narkotika kembali pulih dan diterima kembali di Masyarakat, diperlukan intervensi seperti rehabilitasi. Tujuan utama rehabilitasi sebagai bagian dari upaya dekriminialisasi adalah untuk memulihkan pecandu narkotika yang telah mengalami ketergantungan dan mengurangi angka kekambuhan. Namun, tidak jarang seseorang yang sedang atau menjalani masa rehabilitasi cenderung memiliki keinginan kembali menggunakan narkotika. Maka, pada situasi sulit ini memiliki kaitannya dengan tingkat daya tahan seseorang atau *Resilience*. Maka, tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pengaruh *Emotion Regulation*, *Social Support*, dan *Self Efficacy* terhadap *Resilience* Narapidana yang menjalani masa rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, Cipinang, Jakarta Timur. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan responden penelitian ini berjumlah 152 orang Narapidana yang menjalani masa rehabilitasi dengan rentang usia 19-50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan dari *Emotion Regulation*, *Social Support* dan *Self Efficacy* terhadap *Resilience* pada Narapidana ( $P < 0,001$  ;  $R^2 = 0,568$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Emotion Regulation*, *Social Support* dan *Self Efficacy* terhadap *Resilience* pada Narapidana yang sedang menjalani masa Rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA, Cipinang Jakarta Timur.

**Kata kunci :** *Resilience*, *Emotion Regulation*, *Social Support*, *Self Efficacy*, *Rehabilitasi*, *Narapidana*

### **ABSTRACT**

The problem of substance abuse is quite worrying, such as the number of narcotics abusers who are currently serving their sentences is increasing. Efforts are being made to help someone who has abused from narcotics recover and re-accepted in society, intervention such as rehabilitation is needed. The main aim of rehabilitation as part of decriminalization efforts is to recover narcotics addicts who have experienced dependence and reduce the rate of relapse. However, it is not uncommon for someone who is or is undergoing a rehabilitation period to tend to have the desire to use the substance anymore. This difficult situation has a relationship with a person's level of endurance or resilience. So, the aim of this research is to see how *Emotion Regulation*, *Social Support*, and *Self Efficacy* can affect on the *Resilience* of Prisoners undergoing rehabilitation at Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, Cipinang, Jakarta Timur. This Research is using Quantitative Method within respondents for this research were 152 convicts undergoing rehabilitation with an age range of 19-50 years. The research results showed that there was a significant influence of *Emotion Regulation*, *Social Support* and *Self Efficacy* on *Resilience* in Prisoners ( $P < 0.001$ ;  $R^2 = 0.568$ ). So it can be concluded that there is an influence of *Emotion Regulation*, *Social Support* and *Self Efficacy* on *Resilience* in Prisoners who are undergoing Rehabilitation at Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, Cipinang, Jakarta Timur.

**Keywords :** *Resilience*, *Emotion Regulation*, *Social Support*, *Self Efficacy*, *Rehabilitation*, *Prisoner*

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia tergolong cukup memprihatinkan, seperti jumlah penyalahgunaan narkotika yang sedang menjalani masa hukuman. Berdasarkan dari Polda Seluruh Indonesia mengungkapkan adanya kenaikan jumlah penyalahgunaan narkotika sebesar 57% dari bulan Desember 2023 yang memiliki sebanyak 2.464 kasus penyalahgunaan narkotika hingga per Januari 2024 sebanyak 3.874 kasus. (Polri, 2024). Seseorang yang melakukan penyalahgunaan narkotika yang menjalani masa hukuman, tidak jarang mendapatkan stigma negative dari masyarakat yaitu sebagai penjahat yang harus dipenjara dan sampah masyarakat yang patut disingkirkan dan hal ini mempengaruhi cara pandang pengguna narkotika terhadap dirinya (Mamesah & Nuralifya, 2022). Untuk membantu seseorang yang telah menyalahgunakan narkotika agar kembali pulih dan dapat diterima kembali di masyarakat, Oleh karena itu, diperlukan intervensi seperti rehabilitasi. Proses rehabilitasi narkotika adalah upaya yang diberikan kepada pecandu narkotika untuk memperbaiki kondisi mental, fisik, dan sosial mereka (Timora & Martono, 2016).

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 54-58 tentang Narkotika, korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun masyarakat. Rehabilitasi adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi penyalahgunaan narkotika. (Yuanda & Lanin, 2020). Tujuan utama rehabilitasi sebagai bagian dari upaya dekriminialisasi adalah untuk memulihkan pecandu narkotika yang telah mengalami

ketergantungan dan mengurangi angka kekambuhan. (Fajar, 2022).

Namun, tidak jarang seseorang yang sedang atau telah menjalani masa rehabilitasi cenderung memiliki keinginan kembali untuk menggunakan narkotika, Artinya, program rehabilitasi yang diterapkan belum mampu mencegah terjadinya kekambuhan atau *relapse* secara seratus persen. Kekambuhan atau *relapse* adalah situasi sulit yang dialami oleh mantan penyalahguna narkotika, di mana mereka memiliki keinginan untuk menggunakan narkotika kembali. (Winata & dkk, 2021). Situasi sulit ini dapat terjadi dikarenakan kehilangan pekerjaan, kehilangan kepedulian, kesulitan dalam pekerjaan, kerugian finansial, konflik interpersonal yang berkelanjutan, Kesedihan yang disebabkan oleh pengalaman negatif, seperti kehilangan orang yang dicintai, dapat menyebabkan seorang mantan pecandu kembali kambuh. (Susila & Daulina, 2020). Menurut Adiyanti (2019), masih tingginya angka *relapse* membuat aktivitas *aftercare* menjadi sangat penting dan perlu diterapkan kepada para penyalahguna yang telah menyelesaikan proses rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya *relapse* pada mantan penyalahguna narkotika yang telah lulus dari program rehabilitasi Penting bagi mantan penyalahguna narkotika untuk memiliki daya juang, yaitu kemampuan menghadapi kesulitan serta ketangguhan dalam menghadapi stres. Hal ini merujuk kepada *Resilience*, dimana *Resilience* sangat dibutuhkan pada mantan penyalahguna narkotika yang Menjalani masa hukuman agar tidak terpuruk dan mengakibatkan depresi, kesedihan berkepanjangan, atau bahkan tindakan

bunuh diri. (Widiantoro & Widyaningsih, 2020).

*Resilience* dikatakan sebagai bentuk kesadaran di mana seseorang mengubah cara berpikirnya ketika menghadapi masalah agar tidak mudah putus asa (Ayed, Toner, & Priebe, 2019). Artinya, seseorang mampu beradaptasi atau memosisikan diri dengan baik dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan, misalnya mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu kelompok yang rentan memiliki resiliensi rendah adalah narapidana. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh narapidana menjadi bukti rendahnya kemampuan resiliensi dalam menghadapi kondisi hidup yang sulit (Afra, Bakshayesh, & Yaghoubi, 2017).

Ketika seseorang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, umumnya narapidana akan mengalami berbagai kondisi psikologis yang beragam (Novita, 2015). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa saat narapidana masuk penjara untuk pertama kalinya, sebagian besar mengalami ketidakpercayaan, merasa terkejut, trauma, putus asa, dan sering kali berjuang untuk berdamai dengan hukuman penjara yang dijalani. Kondisi ini juga dialami oleh seorang narapidana tindak pidana narkoba. Untuk meningkatkan *Resilience* pada narapidana, maka diperlukan adanya faktor kemampuan dalam mengelola emosi dan perasaan perasaan negatif dalam dirinya. Hal ini merujuk pada *Emotional Regulation* (*Emotional Regulation*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhitya & Samputra, (2021) bahwa *Emotional Regulation* menjadi salah satu faktor dari *Resilience* pada pasien penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional. Dalam penelitian tersebut

menjelaskan semakin tinggi kemampuan seseorang dalam regulasi emosi, maka semakin tinggi pula resiliensinya, dan sebaliknya. Kemampuan untuk mengatur emosi dan menempatkannya dalam kondisi yang tepat akan meningkatkan hubungan interpersonal pasien. Dalam proses rehabilitasi, hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam pembentukan resiliensi pasien selama menjalani rehabilitasi.

Dukungan dari sesama narapidana dan keluarga juga memiliki kontribusi yang paralel dengan *Emotional Regulation* dalam mempengaruhi *Resilience* seorang narapidana penyalahguna narkoba. Lopez & dkk (2022) bahwa *Resilience* seseorang dapat dipengaruhi melalui dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas masyarakat. Berdasarkan dari temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksana & Virlia (2019) bahwa kontribusi pengaruh *Social Support* dari keluarga lebih besar dibandingkan dari teman dan orang yang istimewa.

Selain kemampuan mengelola emosi dan dukungan dari orang terdekat, adanya faktor keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu dapat membantu seseorang menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Seperti dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ruidahasi (2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi pada individu yang sedang dalam proses rehabilitasi narkoba. Tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya mempengaruhi tingkat resiliensi mereka.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran resilience narapidana yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA, Jakarta Timur, dimana didukung oleh adanya permasalahan yang dihadapi oleh narapidana yang menjadikan kegiatan rehabilitasi sebagai salah satu kewajiban yang dilakukan. Hal ini membuat kegiatan tersebut dilakukan secara terpaksa, sehingga timbul emosi negatif yang tidak dapat dikelola baik oleh Narapidana. Kemudian, beberapa narapidana mengungkapkan kurangnya dukungan dari orang terdekat dan memiliki keyakinan untuk kembali memakai narkoba. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat gambaran apakah *Emotional Regulation*, *Social Support*, dan *Self Efficacy* dapat mempengaruhi *Resilience* narapidana yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Narkotika kelas IIA, Cipinang Jakarta Timur.

## 1. LANDASAN TEORI

### **Resilience (Resiliensi)**

Connor & Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Reivich & Shatte (2002), yang menggambarkan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk merespons trauma dengan cara-cara sehat dan proaktif. Greene & dkk (2003) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kapasitas untuk mempertahankan kondisi diri agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup. American Psychological Association

(APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres. (Nashori & Saputro, 2021).

Aspek-aspek resiliensi terdiri dari lima aspek menurut Connor & Davidson (2003) yaitu : 1) Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan adalah ciri khas dari orang-orang yang resilien ; 2) Orang-orang yang resilien percaya pada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif, dan tetap tegar dalam menghadapi stress ; 3) Para resilien memiliki sikap penerimaan positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain ; 4) kontrol diri, Para resilien memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka, baik dalam kondisi terpuruk maupun saat keadaan baik ; 5) Spiritualitas, Para resilien memiliki kesadaran akan pengaruh spiritual dalam kehidupan mereka.

Terbentuknya resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, sesuai dengan pemaparan yang dijelaskan oleh Nashori & Saputro (2021) diantaranya : 1) Usia dan Gender ; 2) Status Sosial Ekonomi ; 3) Kepribadian ; 4) Religiusitas ; 5) Kooing Stress ; 6) efikasi diri ; 7) Kecerdasan Emosi ; 8) Optimisme ; 9) Kebersyukuran ; 10) Gaya Pola Asuh dan 11) Dukungan sosial

### **Emotion Regulation (Regulasi Emosi)**

Gross (2014), *Emotional Regulation* merupakan proses pembentukan, pengalaman, dan ekspresi emosi yang dimiliki seseorang. Kemudian Gratz & Roemer (2003) mendefinisikan *Emotional Regulation* adalah kemampuan untuk mengatur situasi dan mengendalikan dorongan perilaku agar sesuai dengan tujuan, terutama ketika

mengalami emosi negatif. Ini melibatkan kesadaran, pemahaman dan penerimaan emosi. Gross dan John (2003) mengemukakan bahwa ada dua aspek yang dapat dukur untuk melihat regulasi emosi seseorang yaitu : 1) *Cognitive Reappraisal*, bentuk perubahan kognitif yang melibatkan interpretasi terhadap suatu situasi untuk menimbulkan emosi dengan cara yang dapat mengubah dampak emosional dari situasi tersebut, disebut penilaian kognitif dan 2) *Expressive Suppression*, adalah bentuk respons seseorang yang dapat menghambat perilaku untuk mengekspresikan emosinya.

#### **Social Support (Dukungan Sosial)**

Taylor, (2015) mengungkapkan *Social Support* sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Menurut Sarafino (2006), *Social Support* adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang lain yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi seseorang. Sedangkan menurut Zimet (1988) menjelaskan *Social Support* adalah yang dipersepsikan dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian seseorang seperti dengan keluarga, teman dan orang yang istimewa.

*Social Support* memiliki 3 faktor sumber yang dapat membantu seseorang yaitu : a) Dukungan Sosial dari keluarga atau bentuk bantuan yang diberikan oleh keluarga kepada seseorang seperti membantu dalam membuat keputusan maupun kebutuhan secara emotional, b) Dukungan Sosial dari teman, atau bentuku bantuan yang diberikan oleh teman-teman seseorang seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan

dalam bentuk lainnya dan c) Dukungan Sosial dari orang spesial atau orang yang berarti atau bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupan seseorang seperti membuat seseorang merasa nyaman dan merasa dihargai.

#### **Self Efficacy (Efikasi Diri)**

Secara umum, *Self Efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan dalam menjalani tugas, menghadapi kendala atau hambatan (Baron & Byrne, 2004). Bandura (2004) menekankan akan pentingnya faktor kognitif yang salah satunya adalah *Self Efficacy* (efikasi diri). *Self Efficacy* (Efikasi diri) adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian perilaku atau tindakan yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Bandura (2013) menjelaskan terdapat beberapa dimensi-dimensi *Self Efficacy*, yaitu : 1) Pertama, Dimensi *level* berkaitan dengan kesulitan tugas yang akan dihadapi oleh seseorang. *Level* berhubungan dengan pemilihan tingkah laku yang sesuai untuk menyelesaikan tugas dan menghindari perilaku yang akan menghambat penyelesaian tugasnya. 2) Kedua, *Dimensi strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan atas keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin kuat keyakinannya akan pengerjaan tugas maka seseorang akan semakin terdorong untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut juga berlaku untuk sebaliknya, jika keyakinan yang dimiliki seseorang lemah maka seseorang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. 3) Ketiga, dimensi *generality* berkaitan dengan seberapa banyak perilaku yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk

dapat menyelesaikan tugasnya. Kegigihan, tidak mudah putus asa dan tekun merupakan beberapa perilaku yang bisa digunakan untuk menyelesaikan tugas.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, dan populasi yang digunakan merupakan populasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A, Cipinang, Jakarta Timur yang sedang menjalani masa rehabilitasi yang berjumlah 250 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 152 responden yang disesuaikan dengan hitungan *Calculator Sample Size* dan menurut kaidah Krejcie-Morgan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode skala. Skala sebagai alat ukur memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat ukur pengumpulan data yang lain (Azwar, 2003) dan skala yang digunakan berupa Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008). Skala *Likert* dalam penelitian ini digunakan untuk keempat variabel yakni, *Resilience*, *Emotional Regulation*, *Social Support*, dan *Self Efficacy*, dan dengan lima alternatif jawaban dimana subyek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari setiap pernyataan. Bentuk-bentuk pernyataan yang akan diajukan dalam skala ini ada yang bersifat mendukung (*Favorable*) dengan menggunakan lima alternatif jawaban yang terdiri dari : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penelitian ini menggunakan empat alat ukur dimana secara berturut-turut *Resilience* diukur menggunakan skala *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* oleh *Connor dan Davidson* (2003). Skala ini memiliki 25 item diadaptasi, dimodifikasi dan diuji reliabilitasnya oleh (Listyandini & Akmal, 2015). Pada variabel *Emotion Regulation*, menggunakan alat ukur berupa skala *Emotion Regulation Questionnaire* dari *Gross and John* (2003) yang ini telah diadaptasi, dimodifikasi dan diuji validitasnya menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) oleh (Radde & dkk, 2021). Kemudian, pada variabel *Social Support*, alat ukur yang digunakan berupa skala *Multidimension Scale of Perceived Social Support* (MSPSSS) oleh *Zimet* (1988). Kemudian, pada variabel *Self Efficacy*, diukur menggunakan alat ukur skala *General Self-Efficacy* (GSE) oleh *Schwarzer & Jarusalem* (1995). Skala ini diadaptasi dan diuji validitasnya oleh (Novrianto, Maretih, & Wahyudi, 2019).

Penelitian ini dilakukan kepada responden narapidana yang berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia 19-50 tahun dan memiliki tingkat pendidikan terakhir dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Penelitian ini melakukan pengambilan data sebanyak 1 kali dengan menyebarkan kuesioner secara manual yaitu mendatangi Lapas dan bertemu langsung dengan responden (Narapidana). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji coba instrumen dikarenakan, semua instrumen merupakan alat ukur yang diadopsi dari alat ukur yang telah diadaptasi dan diujikan validitasnya. Setelah dilakukan pengambilan data dari responden dengan kriteria tersebut, selanjutnya dilakukan analisis data dari penelitian ini, dimana

metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linier regresi berganda yang akan dibantu dengan menggunakan program JASP Versi 0.18.3.0

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan temuan bahwa *Emotion Regulation* memiliki pengaruh terhadap *Resilience* dengan nilai  $p < 0,001$  dan  $R = 0,680$ . Dengan temuan ini dapat diartikan Semakin tinggi *Emotion Regulation*, maka akan semakin tinggi pula *Resilience* yang dimiliki oleh narapidana dengan signifikan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana *Emotion Regulation* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Resilience*.

**Ta bel 1. Ha sil analisis signifikansi Variabel *Emotional Regulation* terhadap *Resilience***

Model Summary - RE				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	10.716
H <sub>1</sub>	0.680	0.462	0.459	7.883

  

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	P
H <sub>1</sub>	Regression	8018.042	1	8018.042	129.042	< .001
	Residual	9320.274	150	62.135		
	Total	17338.316	151			

Kemudian, Dari hasil penelitian ini didapatkan temuan bahwa *Social Support* memiliki pengaruh terhadap *Resilience* dengan nilai  $P < 0.001$ , dan  $R = 0,68$ . Temuan ini dapat diartikan jika *Social Support* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *Resilience* pada narapidana, semakin tinggi *Social Support* yang didapatkan Narapidana maka semakin tinggi *Resilience* narapidana dalam menghadapi situasi sulit selama

menjalani rehabilitasi. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana *Social Support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Resilience*.

**Tabel 2. Hasil analisis signifikansi variabel *Social Support* terhadap *Resilience***

Model Summary - RE				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	10.716
H <sub>1</sub>	0.384	0.148	0.142	9.926

  

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
H <sub>1</sub>	Regression	2560.189	1	2560.189	25.986	< .001
	Residual	14778.127	150	98.521		
	Total	17338.316	151			

Lebih lanjut terdapat pengaruh antara *Self Efficacy* terhadap *Resilience* Narapidana yang sedang Menjalani Rehabilitasi di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA dengan signifikansi  $P < 0,001$  dan nilai  $R = 0,645$ . Sehingga dapat diartikan jika *Social Support* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *Resilience* pada narapidana, semakin tinggi *Self Efficacy* yang didapatkan Narapidana maka semakin tinggi *Resilience* narapidana dalam menghadapi situasi sulit selama menjalani rehabilitasi. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana *Self Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Resilience*.

**Tabel 3. Hasil analisis signifikansi Variabel *Self Efficacy* terhadap *Resilience***

Sehingga pada hasil pengujian

Model Summary - RE				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	10.716
H <sub>1</sub>	0.645	0.416	0.412	8.220

  

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
H <sub>1</sub>	Regression	7204.137	1	7204.137	106.631	< .001
	Residual	10134.179	150	67.561		
	Total	17338.316	151			

membentuk *Resilience*, dimana *Emotional Regulation*, *Social Support*, dan *Self Efficacy* memiliki nilai nilai signifikansi sebesar  $p < ,001$  dengan nilai  $R^2 = 0,568$ , sehingga dapat diartikan jika variabel *Emotion Regulation*, *Social Support* dan *Self Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Resilience* dan ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 56,8 %.

**Tabel 4. Hasil analisis signifikansi Variabel *Emotional Regulation*, *Social Support* dan *Self Efficacy* terhadap *Resilience***

Model Summary - RE				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	10.716
H <sub>1</sub>	0.754	0.568	0.560	7.110

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	P
H <sub>1</sub>	Regression	9856.821	3	3285.607	64.996	<.001
	Residual	7481.495	148	50.551		
	Total	17338.316	151			

Oleh karena itu berdasarkan dari hasil dari masing-masing kontribusi faktor dapat megacu pada teori terbentuknya *Resilience* oleh Reivich dan Shatte (2002) yang menjelaskan terdapat tujuh faktor yang membentuk resiliensi, dengan dua diantaranya, a). Regulasi emosi, adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan, sehingga seseorang yang kurang memiliki kemampuan mengatr emosi akan mempengaruhi seseorang mengalami kesulitan saat menghadapi stress. b.) *Self Efficacy*, faktor ini mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.

Selain itu, Southwick dkk (2016) juga menyebutkan jika faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya

adalah *Social Support*. *Social Support* ini sendiri dijabarkan berupa *Community Supor*, *Personal Support*, *Familial Support* serta budaya dan komunitas individu tinggal. Semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang, maka seseorang merasa diperhatikan dan memiliki keyakinan dalam menghadapi situasi sulit yang dialaminya.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisa pengaruh *Emotion Regulation*, *Social Support*, *Self Efficacy* terhadap *Resilience* maka diperoleh adanya pengaruh *Emotion Regulation*, *Social Support*, *Self Efficacy* terhadap *Resilience* pada Narapidana yang menjalani masa Rehabilitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, D. T., & Samputra, P. L. (2021). Evaluasi Resiliensi Pasien Penyalahguna Narkotika Di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* , 544 -549.
- Adiyanti, M. (2019). Inisiasi Ketangguhan Masyarakat Dalam Mengatasi Adiksi NAPZA. *Jurnal Buletin Psikologi*.
- Afra, Z., Bakhshayesh, A., & Yaghoubi, H. (2017). A Comparative Study Between Resilience With Life Satifcation In Normal And Prisoner Women. *Journal Of Fundamentals*, 172-178.
- Ayed, N., Toner, S., & Priebe, S. (2019). Conceptualizing Resilience In Adult Mental Health Literature: A Systematic Review And Narrative Synthesis. *Psychology And Psychotherapy: Theory, Research And Practice* , 299-341.



- Bandura, A. (2004). A. Health Promotion By Social Cognitive Means. *Health Education And Behavior.*, 143-164.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Connor, K., & Davidson, J. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety*, 76-82.
- Dewi, M. S., & Ruidahasi, T. D. (2019). The Role Of Self-Efficacy, Positive Affect And Social Suuport On Drug Residents' Resilience. Jakarta: European Alliance For Innovation.
- Fajar, M. (2022). Penerapan rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Jurnal Sosial Dan Teknologi* , 406-417.
- Gratz, K., & Roemer, L. (2003). Multidimensional Assessment Of Emotion Regulation And Dysregulation: Development, Factor Structure, And Initial Validation Of The Difficulties In Emotion Regulation Scale. *Journal Of Psychopathology And Behavioral Assessment.*
- Greene, R., & Dkk. (2003). Resilience Theory : Theoretical And Professional Conceptualizations. *Journal Of Human Behaviour In The Social Environment*.
- Gross, J. (2014). *Emotion Regulation: Conceptual And Empirical Foundations*. N J. J. Gross (Ed.), *Handbook Of Emotion Regulation, Second Edition*. . New York: Guildford Press.
- Laksana, S. O., & Virilia, S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba. *Psychopreneur Journal*, 55-62.
- Lopez, C. C., & Al, E. (2022). Resilience To The Effects Of Social Stress On Vulnerability To Developing Drug Addiction. *World J Psychiatry*, 24-58.
- Mamesah, M., & Nuralifya. (2022). Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Bersama Kita Pulih (Besakih). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 53-66.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia.
- Novita, F. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Pendiri Yayasan Bakti Anak Negeri. *Prosiding Penelitian Spesia*, (Pp. 93-96).
- Polri. (2024, Januari). *Satu Data Indonesia*. Retrieved from Data Polri:<https://data.polri.go.id/dataset/6b8068cb-425d-4d49-bc00-3d38e57e703f/resource/ceb76c99-8cab-4cc0-8c79-88efb0cb233c/download/lapbul-januari24-ttd-1.pdf>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor : 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Susila, W. D., & Daulina, N. H. (2020). Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Mantan Penyalahguna NAPZA. *Jurnal Penelitian esehatan Suara Forikes*, 385 - 388.
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology*. New York : Mc Graw Hill.
- Timora, D., & Martono, A. (2016). Efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan terhadap pecandu narkotika di balai besar rehabilitasi badan narkotika nasional Indonesia Lido Bogor . *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* , 81-102.

- Widiantoro, F. W., & Widyaningsih, S. S. (2020). Membangun Resiliensi Mantan Pecandu Napza: Studi Kasus Yogya Care House. *Prosiding Seminar Nasional* (Pp. 219-224). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UMBY.
- Winata, T. P., & Dkk. (2021). Family Support Terhadap Mantan Penyalahguna Napza Dalam Mencegah Terjadinya Relapse (Kekambuhan). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 207-212.
- Yuanda, M. F., & Lanin, D. (2020). Efektivitas Program Kerja Institusi Penerima Wajib Lapor (Ipwl) Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkotika Di Kabupaten Agam . *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik* , 62-69.
- Zimet, G. D., & Et.A1. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal Of Personality Assessment*, 30-41.

